

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film merupakan salah satu media diplomasi kebudayaan yang efektif, karena kemampuan film yang dapat mencapai dan diakses dengan mudah oleh segala lapisan masyarakat, selain perannya sebagai sarana hiburan, film juga mampu memberikan edukasi, merekonstruksi stereotip, serta menembus batasan-batasan pembeda identitas individu guna menumbuhkan rasa saling mengerti melalui pertukaran ide, informasi, serta aspek kebudayaan lainnya yang merupakan atribut suatu kelompok. (Lee S. T., 2021)

Korea Selatan merupakan salah satu negara Demokratis yang menggunakan film sebagai media Diplomasi Kebudayaan. Perkembangan pesat Industri Perfilman di Korea Selatan tidak bisa terlepas dari fenomena *Hallyu* atau *Korean Wave*, yaitu fenomena kebangkitan serta penyebaran secara cepat popularitas kebudayaan Korea Selatan, mulai dari makanan, fashion, serta industri hiburan secara umum pada dekade 90-an. Pemerintah Korea Selatan sadar akan kapabilitas budaya terutama film sebagai

*Soft Power* dalam Diplomasi Kebudayaan, untuk itu Pemerintah Korea Selatan memainkan peranan penting melalui kebijakannya sebagai katalisator dari fenomena *Hallyu*, beberapa kebijakan tersebut meliputi penghapusan larangan berpergian keluar negeri bagi Warga Negara Korea dan juga pelarangan pemberlakuan hukum penyensoran, kebijakan tersebut telah berhasil merangsang kreativitas para seniman Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan juga melakukan rekonstruksi *Chaebol* serta pembangunan infrastruktur yang nanti ikut menunjang pertumbuhan industri kreatif di Korea Selatan. (MartinRoll, 2020)

Berbeda dengan film hasil produksi Cina dan Jepang yang dianggap cenberung mengangkat topik yang bersifat aman, Film hasil produksi Korea Selatan lebih berani mengangkat topik bersifat kontemporer yang merupakan cerminan dari masyarakat masa kini. (Lee S. T., 2021) Sebagai media diplomasi kebudayaan, Korea Selatan telah berhasil melepaskan bias Nasionalisme sebagai topik pembahasan, kesuksesan film seperti *Parasite* di kancah internasional telah cukup menjadi keberhasilan Korea Selatan dalam mengangkat topik diluar Nasionalisme yang menjadi *trademark* industri perfilman Korea

Selatan di era awal pasca Perang Dingin. (Young-don, 2009)

Selain Film dengan jenis Movie, Korea Selatan juga terkenal dengan Serial Film Dramanya. Salah satu Drama terkenal berjudul *Let's Eat* atau yang dalam bahasa Korea *Shiksyareul Habshida*, serial ini bercerita tentang perjalanan seorang Pencicip Makanan handal sekaligus penulis Blog review makanan "*Let's Eat*" bernama Koo Dae-Young. (asianwiki, 2015) Di setiap *season*-nya, *Let's Eat* selalu diawali dengan Dae-Young yang diceritakan baru pindah ke tempat baru. Kemudian ia akan bertemu dengan tetangga baru, orang-orang baru, dan restoran baru yang akan ia *review* di blognya. Season satu dari serial *Let's Eat* berfokus pada kehidupan sehari-hari serta perjalanan kisah cinta seorang janda berusia 33 tahun bernama Lee Soo-Kyung yang hobi makan, suatu hari kehidupan Lee Soo-Kyung berubah ketika bertemu dengan. Serial *Let's Eat* tayang perdana pada tanggal 28 November 2013, hingga sejauh ini telah ada 3 season serial ini yang berhasil tayang. (Ika, 2019)

Selain menampilkan dinamika hubungan antara individu serial drama *Let's Eat* juga menampilkan beragam referensi terkait kuliner,

khususnya kuliner korea, mulai dari menampilkan beragam menu masakan makanan Korea, etika makan, serta kiat-kiat memasak masakan Korea. (8 Alasan Drama Korea ‘Let’s Eat’ Wajib Kamu Tonton, 2018) Bagaimana serial film dengan genre *Romance* dan Kuliner yang mengangkat isu kontemporer kekinian dapat menjadi media Diplomasi Kebudayaan bagi Korea Selatan layaknya film tentang nasionalisme yang secara terang-terangan menampilkan pertarungan ideologi secara gamblang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di tulis, maka muncullah rumusan masalah ***“Bagaimana korsel menggunakan serial “lets eat” sebagai media diplomasi budaya?”***

## **C. Kerangka Konseptual**

### **1. Diplomasi Kebudayaan**

Menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika Sari Diplomasi Kebudayaan adalah usaha suatu Negara untuk mmpengaruhi kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti

pendidikan, Ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda, dll, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer. Beberapa literatur menyebutnya dengan propaganda. (Tulus & Wahyuni, 2007)

Diplomasi kebudayaan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, tetapi juga nonpemerintah, individual, bahkan kolektif dalam setiap warga negara karena sasaran yang dicapai adalah seluruh masyarakat negara sasaran.

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
<b>DAMAI</b>	-eksibisi -kompetisi -pertukaran misi -negosiasi -konfrensi	-pengakuan -hegemoni -persahabatan -penyesuaian	-pariwisata -olah raga -pendidikan -perdagangan -kesenian
<b>KRISIS</b>	-propaganda -pertukaran misi -negosiasi	-persuasi -penyesuaian -pengakuan -ancaman	-politik -mass media -diplomatik -misi tingkat tinggi -opini publik
<b>KONFLIK</b>	-terror -penetrasi -pertukaran misi -boikot -negosiasi	-ancaman -subversi -persuasi -pengakuan	-opini publik -perdagangan -para militer -forum resmi -pihak ketiga
<b>PERANG</b>	-kompetisi -terror -penetrasi -propaganda -embargo -boikot -blokade	-dominasi -hegemoni -ancaman -subversi -pengakuan -penaklukan	-militer -para militer -penyclundupan -opini publik -perdagangan -supply barang -konsumtif(termasuk senjata)

Tabel Hubungan Antara Situasi, Bentuk, Tujuan, dan Sarana Diplomasi Kebudayaan (Sumber: Buku Diplomasi kebudayaan konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang)

Menurut Tulus Warsito bentuk, tujuan, serta Sarana yang digunakan dalam berdiplomasi ditentukan oleh situasi yang tengah dihadapi oleh pelaku Diplomasi Kebudayaan. Terdapat 5 bentuk Diplomasi

Kebudayaan yang dapat diambil oleh pelaku dimasa damai, yaitu:

- a. Eksibisi atau pameran merupakan bentuk diplomasi paling konvensional mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka, pameran dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai sosial atau ideologi dari suatu bangsa kepada bangsa lain..
- b. Kompetisi yaitu pertandingan atau persaingan dalam arti positif misalnya, olahraga, kontes kecantikan atau pun kompetisi ilmu pengetahuan dan sebagainya.
- c. Konferensi yaitu rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama.
- d. Negosiasi, dalam lingkungan budaya negosiasi dilakukan sebelum negosiasi tersebut dilaksanakan, karena lingkungan budaya tersebut akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam suatu negosiasi yang akan dilaksanakan.
- e. Pertukaran Ahli, merupakan salah satu jenis dari hasil negosiasi. Pertukaran ahli mencakup

masalah kerjasama pertukaran budaya secara luas, yakni dari kerjasama beasiswa antar negara, sampai dengan pertukaran ahli dalam bidang tertentu.

Serial *Let's Eat* merupakan bentuk usaha eksibisi//pameran dari diplomasi kebudayaan Korea Selatan melalui sarana perfilman yang dilakukan oleh aktor NGO Korea Selatan.

## 2. **Gastrodiplomasi**

Gastrodiplomasi merupakan konsep yang pertama kali dipopulerkan oleh Paul Rockower, Gastrodiplomasi sendiri merupakan syatu praktek komunikasi *state-to-public* yang menggunakan makanan sebagai elemen utama untuk memberikan pemahaman budaya kuliner suatu negara kepada publik asing. Dalam usaha kampanyenya menggunakan makanan dalam membangun citra terhadap publik Pemerintah dan Negara biasanya berkerjasama dengan NGO, Gastrodiplomasi pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan dan menyampaikan *National Branding* suatu pihak terhadap pihak lain, makanan digunakan untuk mencapai tujuan dari *Government to Public Diplomacy* Gastrodiplomasi menggunakan media

makanan yang dianggap sebagai dimensi budaya universal bagi seluruh umat manusia. (Rokower, 2012)

Gastrodiplomasi sendiri merupakan irisan dari diplomasi publik dan diplomasi budaya pada implementasinya. Sebab gastrodiplomasi membutuhkan peran kuliner sebagai aset budaya berwujud dan memerlukan keterlibatan publik baik sebagai aktor dan sasaran vital.

Serial *Let's Eat* menampilkan beragam referensi mengenai budaya kuliner Korea sebagai bentuk dari Gastrodiplomasi Korea Selatan di Dunia Internasional yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyampaikan *National Branding* Korea Selatan sendiri.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa tinjauan pustaka yang merupakan penelitian terdahulu dan berfungsi sebagai referensi untuk membantu peneliti dalam lebih memahami dan memperdalam topik permasalahan yang sedang peneliti lakukan. Beberapa kajian literatur tersebut antara lain adalah:



Pertama, jurnal berjudul *Studi Diplomasi dan Keamanan* yang di tulis oleh Iva Rahmawati program studi Hubungan Internasional FISIP UPN “Veteran” Vol 11, No. 1 Januari 2019. Jurnal ini membahas tentang diplomasi budaya yang merupakan diplomasi yang di selenggarakan untuk membangun saling pengertian antar warga negara. Ia berbeda dengan misi budaya yang hanya dilakukan untuk mendiseminasikan nilai budaya satu pihak, misi budaya di tujukan untuk menyakinkan kelompok masyarakat lain untuk menerima dan mencintai bahkan mengadopsi nilai budaya yaang di bawakan tersebut. Terlepas dari apapun kepentingan politik ataupun ekonomi sebuah negara, diplomasi lebih merujuk pada dua arah untuk menumbuhkan saling pengertian dan dengan demikian komunikasi dua arah menjadi sarat mutlak dari penyelenggaraan diplomasi ini. sejumlah proyek film pun di pakai untuk mendukung aktifitas diplomasi karena diyakini merupakan alat yang efektif untuk menyebarkan nilai, mempengaruhi emosi bahkan menuntut prilaku penontonnya.

Dari hasil penelitian di atas bisa di simpulkan bahwa diplomasi budaya melalui tayangan film sangat mempengaruhi dan sebagai alat yang sangat mendukung terjadi diplomasi budaya antar negara.

Karena film sangat mudah dinikmati para penonton maka dari itu film sangat berperan dalam menjadi jembatan sebagai media diplomasi kebudayaan.

Kedua Jurnal yang berjudul *Program “Teko Nang Jawa” sebagai upaya diplomasi budaya Korea Selatan Di Indonesia Tahun 2019* yang di tulis oleh Tundjung Linggarwati dan Ardita Fitriana Wiradiyanti Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu dan Politik Universitas Jendral Sudirman Tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang “Teko Nang Jawa” merupakan salah satu program yang di bentuk oleh kedutaan besar Korea Selatan untuk Indonesia beserta Korean Cultural Center Indonesia (KCCI), Korean Tourism Organization (KTO), dan juga Korea Agrofisheries & Food trade Crop sebagai implementasi diplomasi publik dan diplomasi budaya Korea Selatan di Indonesia . penggunaan nama “Teko Nang Jawa” memiliki arti Teman Korea yang datang ke jawa dimana hal tersebut sesuai konsep dari program tersebut yakni konsep roadshow ke kota-kota di pulau jawa dan menempuh jarak sekitar 1000 kilometer. Pemilihan pulau jawa sebagai fokus tujuan dari program tersebut karena pulau jawa di anggap sebagai lokasi yang efektif untuk memperkenalkan kebudayaan korea Selatan di Indonesia karena

sebagian lebih dari setengah populasi masyarakat Indonesia ada di pulau Jawa. Namun pelaksanaannya sendiri tidak sama seperti program diplomasi lainnya yang selalu diadakan di ibukota Jakarta dan kota sekitarnya. Program “Teko Nang Jawa” juga berfokus memperkenalkan kebudayaan Korea Selatan di kota-kota kecil di pulau Jawa yang jarang dijadikan destinasi program dari kedutaan besar asing yang ada di Indonesia. (Wiradianty, 2019)

Dari hasil penelitian di atas kita bisa melihat bagaimana cara diplomasi kebudayaannya bekerja antar negara yaitu dengan membuat acara seperti Roadshow ke kota-kota kecil yang ada di pulau Jawa guna memperkenalkan kebudayaan Korea Selatan melalui program acara tersebut guna mempermudah negara lain mengenali kebudayaan Korea Selatan.

Kedua penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai tema yang diteliti. Sama-sama membahas tentang Peran Drama Korea sebagai bentuk media penyebaran diplomasi kebudayaan.

Dengan demikian, meskipun di atas telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan akan tetapi, mengingat objek dan tahun yang berbeda maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Strategi Korsel Menggunakan Serial Let's Eat Sebagai Media Diplomasi Budaya*.

#### **E. Hipotesa**

Serial drama *Let's Eat* merupakan bentuk ekshibisi dari diplomasi kebudayaan Korea Selatan melalui sarana perfilman, sebagai irisan kecil dari diplomasi kebudayaan, isu kuliner diangkat sebagai bentuk Gastrodiplomasi yang bertujuan untuk membangun *National Branding* Korea Selatan sendiri.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan ataupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat di amati orang-orang yang di teliti. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis deskriptif analitis yang bertujuan memaparkan atau mendeskripsikan. Metode deskriptif ialah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data yang sebenarnya, kemudian data tersebut dapat dianalisis. Jenis kualitatif yang mana penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik dan acuan dalam pengumpulan data.

Penulis melihat bahwa metode ini bisa sangat membantu dalam memarkan data dan menjelaskan secara rinci terkait dengan judul yang peneliti ambil. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dan didapat dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan diatas kemudian disertai dengan sebuah analisa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai macam literatur dalam berbagai sumber seperti koran, buku- buku, media online web site, jurnal dan situs-situs internet lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

## **G. Tujuan Penelitian**

Untuk memahami bagaimana serial drama "*Let's Eat*" dapat menjadi Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan

## **H. Jangkauan Penelitian**

### **1. Jangkauan Kewaktuan**

Penelitian ini berfokus terhadap bagaimana strategi korsel menggunakan serial "*Let's Eat*" sebagai media diplomasi budaya pada tahun 2013-2018.

## **2. Luas Bidang Kajian**

Penelitian ini berfokus pada bidang strategi korsel menggunakan serial “*Let’s Eat*” sebagai media diplomasi budayanya.

### **I. Sistematika Penulisan**

#### **1. BAB I**

Merupakan BAB pendahuluan atau proposal dari skripsi ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka pemikiran yang dipakai, studi pustaka yang dijadikan rujukan, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

#### **2. BAB II**

BAB II akan membahas mengenai sejarah industri perfilman Korea dari masa ke masa, secara lebih terperinci akan membahas mengenai sejarah serial drama di Korea, selain itu pada BAB ini penulis juga akan membahas mengenai *overview* dari serial drama “*Let’s Eat*”.

#### **3. BAB III**

BAB III merupakan pembahasan analisis dari skripsi ini, Penulis akan membahas mengenai peran

serial drama “*Let’s Eat*” sebagai bentuk eksibisi media Diplomasi Kebudayaan Korea Selatan selain itu Penulis juga akan membahas mengenai topik kuliner dalam “*Let’s Eat*” sebagai irisan Gastrodiplomasi dalam Diplomasi Kebudayaan dan Publik Korea Selatan.

#### **4. BAB IV**

Membahas tentang Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini.